

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai warga negara. Suatu pendidikan akan tercapai dengan baik jika pembelajaran dapat terpenuhi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun pendidikan saat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia di Indonesia melalui olahhati, olahpikir, olahraga dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan kedepannya. Peningkatan suatu pendidikan dimaksudkan agar terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Istifadah (2019, hlm. 219)

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dan pemahaman materi yang sudah diberikan kepada siswa agar siswa menjadi pribadi yang cakap, mandiri, aktif dan kreatif dalam setiap kegiatan belajar. belajar tidak hanya pendidik yang aktif pada setiap pembelajaran, siswa pun dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan pengetahuannya sendiri dan dapat lebih memahami materi yang akan dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Sagala dalam Iptihani (2011, hlm. 62) menyatakan bahwa “dalam proses pembelajaran membutuhkan seorang tenaga pengajar atau pendidik, dalam hal ini sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dan berperan sebagai Pendidik diwajibkan mempunyai kemampuan dalam mengelola kegiatan pembelajaran”. Oleh karena itu peran pendidik sangat penting untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran saat ini

Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya saat ini yaitu hanya mentransfer pengetahuan oleh pendidik kepada siswa dengan cara ceramah atau berbicara saja. Hal seperti ini akan membuat siswa mudah bosan dengan pembelajaran dan hanya sedikit dari beberapa materi yang siswa pahami sehingga siswa hanya dapat mengingat pengetahuannya saja dibandingkan dengan memahami suatu materi. Oleh karena itu, pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri yang berkaitan dengan pembelajaran serta bertindak sesuai dengan aktivitas dan kondisi siswa sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa menjadi lebih berkualitas. Masalah yang muncul pada umumnya di sekolah yaitu masih rendahnya tingkat berfikir siswa dan keaktifan siswa dalam setiap pembelajaran dirasa kurang sehingga hasil dari nilai rata – rata siswa saat ini rendah. Proses pembelajarannya pun masih berpusat kepada siswa, sehingga kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat dalam mengembangkan materi pembelajaran masih sulit untuk di komunikasikan.

Upaya untuk mengatasi pelaksanaan pembelajaran saat ini yaitu dengan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan salah satunya yaitu melakukan pengembangan terhadap kurikulum di indonesia yang sesuai dengan era global pada saat ini. Perkembangan yang begitu cepat dapat mendorong suatu pembelajaran di sekolah sehingga peran pendidik dan siswa harus selaras dan berkesinambungan antara materi pembelajaran dengan pengetahuan siswa atau pendidik, agar pendidikan berkembang secara optimal maka pendidikan di sekolah dasar harus memiliki visi untuk membangun manusia menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Seperti yang dikatakan Susanto (2015, hlm. 70) menyatakan bahwa “Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dasar atau sekolah dasar tidak hanya membekali siswa kemampuan membaca, menulis, berhitung, tetapi mengembangkan potensi mental, sosial, dan spiritual”.

Sejalan dengan masalah pembelajaran diatas, Indonesia saat ini sudah berada dalam krisis pendidikan yang perlu diperhatikan oleh pihak kurikulum ataupun pemerintah, berdasarkan kajian dari beberapa jurnal seperti menurut Lasia dkk (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa masalah pembelajaran saat ini yaitu kurangnya minat dan keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam belajar fisik maupun mental. Indikator yang paling nyata dapat dilihat dari kurangnya minat membaca buku, mengerjakan tugas dengan tidak sungguh – sungguh sehingga banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan sering mengeluh ketika diberikan tugas, dan proses pembelajaran yang tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, bersikap positif, sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Putri dkk (2017, hlm. 3) bahwa saat ini di dalam dunia pendidikan proses pembelajaran masih dilakukan secara klasikal atau kelompok besar. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu menurut Astuti dkk (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru yang disebabkan karena guru jarang melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang mampu membuat siswa mencerna informasi dengan baik dan mampu memudahkan siswa untuk memahami konsep yang disampaikan oleh guru hal itu mengakibatkan pembelajaran bersifat searah, sehingga siswa menjadi pendengar yang pasif.

Sementara itu, menurut Nurjannah (2019, hlm. 77) siswa masih kurang paham dengan beberapa materi dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa, dan dalam proses pembelajaran guru hanya menerapkan metode pembelajaran ceramah, sehingga banyak siswa yang bicara sendiri, mengantuk dan cenderung bosan dalam pembelajaran yang berakibat pada keaktifan belajar siswa yang kurang. Adapun menurut Ningzaswati dkk (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa dalam belajar siswa kurang aktif, walaupun

ada siswa yang aktif, itu hanya didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih di kelas, sebagian besar siswa asyik sebagai pendengar setia atau pengganggu konsentrasi belajar temannya. Hal ini menimbulkan keprihatinan akan makna belajar sesungguhnya bila siswa hanya belajar melalui pendengaran saja untuk mendapatkan pengetahuan. Adapun menurut Pratiwi dkk (2017, hlm. 3) masih banyak guru yang berorientasi dengan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran dan tidak menggunakan berbagai model atau strategi pengajaran yang bervariasi serta hanya terpaku pada satu buku sebagai sumber belajar mengajar tanpa memadukan dengan lingkungan sekitar, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan pengetahuannya secara kontekstual.

Setelah melakukan analisis pada beberapa permasalahan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran sehingga membuat pembelajaran terlihat pasif dan bosan, dan mata pelajaran yang dirasa masih sulit untuk dipahami sehingga siswa merasa malas untuk belajar karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi yang menyebabkan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa dengan belajar dirasa sangat kurang.

Upaya untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut yaitu suatu pembelajaran akan terlihat aktif jika sudah menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran tersebut. Penggunaan model dalam sebuah pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap tujuan dari pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai. Salah satu untuk mendorong siswa aktif adalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning*, seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2016) dalam Putri dkk (2017, hlm. 4) menyatakan “pada model *Cooperative Learning* siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung

jawab atas hasil pembelajarannya”. Adapun menurut Rusman (2012) dalam Putri dan Dewi (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat – enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sedangkan menurut Isjoni (2010) dalam Sholihah dan Hasan (2016, hlm. 88) mengatakan “Kooperatif adalah mengerjakan sesuatu secara bersama – sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai suatu kelompok atau satu tim”.

Berdasarkan teori tersebut pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan pengembangan tingkah laku siswa yang mengutamakan kemampuan akademis siswa dengan mengembangkan ide dan intelektual dalam diri siswa, sehingga siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dikelas dan lebih banyak belajar secara berkelompok dibandingkan individu.

Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat suatu pelaksanaan pembelajaran akan lebih aktif dalam setiap pembelajaran, pada model ini siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya bersama dengan teman lainnya, hal ini dikarenakan adanya keterkaitan dari satu kelompok dengan kelompok lain terkait dengan materi pelajaran yang diberikan agar pembelajaran lebih aktif. suatu proses pembelajaran diharapkan mampu membuat siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat menumbuhkan diri siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, seperti yang di kemukakan oleh Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 12) menyatakan bahwa “Pembelajaran aktif secara sederhana di definisikan metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan pembelajaran yang telah diterapkan oleh pemerintah kini siswa di tuntut untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran. “Keaktifan belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimal nya, serta mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep – konsep”.

Riswanil dan Widayati dalam Tazminar (2015, hlm. 46). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Wibowo (2016, hlm. 130) menyatakan bahwa “keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik, siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas lebih mejadi kondusif”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli bahwa, keaktifan merupakan suatu kegiatan dalam pembelajaran yang melibatkan pemikiran peserta didik ikut serta dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajar. dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maka hal tersebut dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini.

Penggunaan model pembelajaran yang akan di gunakan tentunya harus memiliki kelebihan yang sesuai dengan penelitian ini agar pembelajaran bisa lebih aktif. Salah satunya adalah model *Cooperative Learning* yang memiliki kelebihan yaitu, seperti yang di kemukakan oleh Hill dan Hill dalam Rofik (2010, hlm. 9) mengemukakan pendapat terdapat beberapa kelebihan *Cooperative Learning* adalah”: Meningkatkan prestasi siswa, Memperdalam pemahaman siswa, Menyenangkan siswa, Mengembangkan sikap kepemimpinan, Mengembangkan sikap positif siswa, Mengembangkan sikap saling menghargai diri sendiri, Membuat belajar secara inklusif, Mengembangkan rasa saling memiliki, dan mengembangkan keterampilan untuk masa depan”. Sedangkan menurut Roestiyah dalam Abdullah (2017, hlm. 22) mengemukakan terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif learning yaitu”: Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, Memberikan kepada siswa untuk lebih insentif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah, Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajar keterampilan berdiskusi, Para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati pribadi teman”.

Sementara itu menurut Windari dkk (2017, hlm. 56) mengatakan bahwa kelebihan nya yaitu”: Anak akan mempunyai kekayaan bahasa, Sangat menarik sehingga setiap siswa ingin mencobanya, Siswa menjadi tertarik untuk belajar, memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa”.

Berdasarkan beberapa kelebihan yang telah dikemukakan oleh peneliti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* memiliki berbagai macam kelebihan, hal tersebut dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa dapat menggali pengetahuannya sendiri dan dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang baik didalam suatu kegiatan pembelajaran kelompok maupun individu, sehingga dapat membuat siswa berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang sudah dipelajari.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan, dapat memperoleh hasil yaitu adanya pengaruh model *Cooperative Learning* terhadap keaktifan belajar siswa. hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018, hlm. 118) bahwa dari kedua kelas yang telah dibagi yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. dan terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran tipe think talk write (TTW) dan Konvensional sehingga berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Dengan demikian bahwa model pembelajaran kooperatif learning tipe think talk write (TTW) berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa di kelas V SD. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sukmayasa dkk (2013, hlm. 9) bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan model kooperatif tipe NHT berbantuan senam otak lebih tinggi dari siswa yang belajar menggunakan kelas konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe NHT berbantuan senam otak dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. adapun penelitian yang dilakukan oleh Supriani dkk (2017, hlm 9) hal ini telah menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dengan bukan model pembelajaran

kooperatif tipe *course review horay*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Setelah melakukan analisis terdapat persamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian yang sudah di analisis. Persamaannya yaitu bahwa model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sehingga perlunya alat yang mendukung belajar siswa, seperti peta konsep yang digunakan untuk mendorong keaktifan dalam kegiatan belajar. Dari ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari penggunaan tipe yang mereka gunakan pada penelitiannya, akan tetapi dari ketiga tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan oleh beberapa peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe peta konsep berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa di sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang sudah ada dan rata-rata keberhasilan yang dilakukan dengan menggunakan model ini.

Solusi yang dapat digunakan untuk menunjang keaktifan belajar siswa dalam menggunakan model *Cooperative Learning* yaitu didukung dengan menggunakan bantuan peta konsep, yang mana menurut Martin dalam Trianto (2014, hlm. 185) menyatakan bahwa satu konsep yang saling berkaitan dengan konsep lainnya serta memiliki kesamaan yang sama disebut dengan peta konsep. Menurut teori diatas peneliti simpulkan bahwa peta konsep merupakan suatu konsep tertentu yang saling berkaitan, yaitu penggabungan dari suatu konsep ke konsep lain agar pembelajaran lebih sederhana dan jelas sehingga membuat pembelajaran lebih aktif dan kondusif.

“Analisis Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dikelas V” yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan siswa sehingga materi pembelajaran lebih sederhana dan mudah dipahami, dengan hal tersebut siswa dapat lebih aktif dan kreatif pada materi yang diajarkan. Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu solusi untuk menunjang keaktifan siswa

belajar karena siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran kelompok dan siswa bisa lebih memahami materi dengan adanya penunjang belajar seperti peta konsep. Melalui peta konsep siswa dapat mengembangkan proses berfikirnya secara luas dan tidak terbatas sehingga materi pembelajaran tidak hanya diingat saja oleh siswa tetapi dapat di pahami dan dikembangkan secara optimal. Dengan demikian keaktifan belajar siswa terdapat pada setiap proses pembelajaran. Berdasarkan uraian penelitian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep Terhadap Keaktifan Siswa Belajar di Kelas V (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka)”**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa SD?
2. Bagaimana strategi model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SD?
3. Bagaimana hubungan keaktifan siswa SD dalam belajar dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa SD.
2. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa SD.

3. Untuk mendeskripsikan hubungan keaktifan siswa SD dalam belajar dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep.

C. Manfaat Penelitian

penelitian ini mengkaji tentang analisis pengaruh model *Cooperative Learning* terhadap keaktifan belajar siswa di kelas V SD, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengetahuan bagi peserta didik dan pendidik dalam mengubah proses dan cara mengajar dalam menerapkan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran, karena keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dapat dilihat dari hasil akhir belajar saja, tetapi dapat dilihat dari proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun luar kelas dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SD

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini memberikan manfaat yang praktis bagi peserta didik, individu maupun intuisi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan dorongan kepada siswa untuk melatih kemampuan berfikir siswa dalam bekerjasama untuk pembelajaran secara berkelompok dan berkomunikasi dengan teman kelompok lainnya melalui model *Cooperative Learning*.
- 2) Dapat memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang luas sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep.

- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam mengamati materi pembelajaran berkelompok, dan mengkomunikasikannya dengan baik.
- 4) Membuat pembelajaran terasa menyenangkan dengan penggunaan peta konsep sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memilih pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning*.
- 2) Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran.
- 3) Membantu guru dalam menciptakan suasana belajar menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep dengan model – model pembelajaran lainnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi sekolah tentang bagaimana pentingnya keaktifan belajar siswa dalam setiap proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan disekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan gambaran kepada peneliti mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep terhadap keaktifan belajar siswa di kelas V. Sedangkan bagi orang lain memberikan referensi dalam melakukan penelitian

selanjutnya mengenai Analisis Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep Terhadap Keaktifan Belajar siswa.

D. Definisi Variabel

Definisi variabel dapat dikatakan sebagai bentuk variabel penelitian yang menggunakan suatu objek/kegiatan yang mempunyai banyak variasi antara satu objek satu dengan objek yang lain yang saling berkaitan, hal tersebut dibuat untuk dipelajari dan dicari informasinya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Seperti yang di kemukakan oleh Ridha (2017, hlm. 66) menyatakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut nilai/ sifat dari obejek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara yang satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) dalam Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 50) mengatakan “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 50) menjelaskan “variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan, peneliti simpulkan bahwa definisi variabel adalah variabel penelitian yang memiliki obyek atau kegiatan yang bervariasi dan memiliki informasi sehingga dapat dipelajari lebih dalam dan dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam sebuah penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi (variabel x), dan variabel dependen adalah yang dipengaruhi atau (variabel y). Menurut Nasution (2017, hlm. 2) menjelaskan “variabel penelittian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1). Variabel dependent (terpengaruhi) ialah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel

lain. 2). Adapun menurut Umar dalam Christalisana (2018, hlm. 91) mengatakan “variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat. Sedangkan dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas”. Sedangkan menurut Arikunto (2014, hlm. 162) menjelaskan “variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau independen (variabel x). Sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas variabel tergantung, variabel terikat atau dependen (variabel y).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat atau variabel bebas yang dapat mempengaruhi (Variabel x), sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi variabel terikat atau variabel tidak bebas (variabel y). Maka dari itu dalam penelitian ini memiliki yang termasuk (variabel x) dalam penelitian ini yaitu: Model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep. Dan yang termasuk (variabel y) penelitian ini yaitu: Keaktifan belajar siswa.

1. Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran pada model *Cooperative Learning* bersifat pembelajaran yang lebih banyak menggunakan kelompok belajar agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir dengan teman lainnya. Ada beberapa pengertian mengenai *Cooperative Learning* yaitu menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 161) mengatakan “Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*Group Learning*), yang merupakan istilah generic bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif”. Selain itu menurut Sumantri (2015, hlm. 49) menyatakan “pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun menurut Putri dkk (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa “*Cooperative Learning* merupakan teknik pengelompokan yang didalamnya siswa belajar terarah pada tujuan belajar bersama dalam

kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang”. Sedangkan Menurut Isjoni (2010) dalam Sholihah dan Hasan (2016, hlm. 88) mengatakan “Kooperatif adalah mengerjakan sesuatu secara bersama – sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai suatu kelompok atau satu tim”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat di simpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu pembelajaran aktif dimana siswa lebih banyak belajar dengan kelompok – kelompok kecil yang di dalamnya siswa lebih banyak menemukan suatu pengetahuan baru atau materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Pengertian yang dimaksud dalam judul “Analisis Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep Terhadap Keaktifan Belajar Siswa” dimana pembelajarannya lebih menenkankan pada suatu kelompok tertentu dan siswa dituntut aktif dalam setiap pembelajaran tersebut baik itu kelompok maupun individu. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam belajar yaitu dengan menggunakan tipe peta konsep yang mana siswa hanya belajar secara garis besar dan memberikan informasi dari beberapa materi secara lisan kepada pendengar sehingga dapat menghubungkan suatu konsep tertentu ke konsep lainnya dan didukung dengan menggunakan model *Cooperative Learning* agar siswa dapat belajar secara berkelompok dan bekerjasama untuk melakukan tugas-tugasnya dalam setiap pembelajaran, dengan hal tersebut maka dapat diketahui adanya pengaruh model *Cooperative Learning* tipe peta konsep terhadap keaktifan siswa belajar.

2. Peta konsep

Kegiatan pembelajaran agar mencapai pada suatu pemahaman pembelajaran yaitu dengan memahami suatu konsep dasar materi pembelajaran yang akan disampaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2015) dalam Pratiwi dkk (2017, hlm. 4) Menyatakan bahwa “peta konsep digunakan untuk mengkomunikasikan *idea – idea* dan relasi – relasi yang kompleks dan membuat struktur berpikir peserta didik menjadi

lebih sederhana, sehingga mendorong belajar menjadi lebih bermakna”. Adapun menurut Martin dalam Trianto (2014, hlm. 185). Menyatakan ” Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana suatu konsep tunggal dihubungkan ke konsep lain pada kategori yang sama. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Artini (2014) dalam Anggara dkk (2018, hlm. 74) menyatakan “Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.

Berdasarkan beberapa penjelasan teori tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa peta konsep merupakan suatu konsep yang menghubungkan konsep tunggal kepada konsep lain yang didalamnya terdapat isi dari inti suatu pengetahuan yang dapat dipelajari siswa dengan sederhana dan mudah dipahami.

Beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dengan mengambil judul “ Analisis Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep Terhadap Keaktifan Belajar Siswa” maka suatu alat bantu yang menunjang keaktifan siswa dalam belajar sangat diperlukan yaitu salah satunya dengan menggunakan peta konsep, peta konsep dapat membuat suatu materi yang lebih sederhana sehingga memudahkan siswa untuk belajar, dengan adanya peta konsep maka materi pembelajaran yang dari suatu konsep tertentu dapat dihubungkan dengan konsep lain hal tersebut dapat membuat suatu pembelajaran lebih aktif dan kondusif. dan untuk mengetahui seberapa pengaruhnya model *Cooperative Learning* tipe peta konsep terhadap keaktifan belajar siswa.

3. Keaktifan Belajar Siswa

Kegiatan pembelajaran akan berhasil jika suatu pembelajaran telah membuat siswa aktif dalam setiap kegiatan belajar. Lasia dkk (2014, hlm. 2-3) menjelaskan “keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa, ataupun siswa itu sendiri”. adapun Wibowo (2016, hlm. 130) menjelaskan bahwa

“keaktifan belajar siswa merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik, siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas lebih mejadi kondusif” selain itu Sardiman dalam Zayyin (2017, hlm.13) mengatakan “keaktifan belajar siswa adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”.

Berdasarkan pengertian teori – teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang menimbulkan interaksi antara guru dan siswa dan dapat membuat suatu proses berfikir menjadi lebih aktif dalam segala kegiatan belajar yang dilakukan siswa sehingga dapat menciptakan suatu pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut yang tertulis dalam judul “Analisis Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep Terhadap Keaktifan Belajar Siswa” yaitu suatu pembelajaran siswa yang lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan belajar, dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe peta konsep maka hal tersebut dapat membuat siswa lebih banyak menemukan suatu pengetahuan baru dan aktif dalam setiap pembelajaran secara individu ataupun kelompok sehingga membuat pembelajaran lebih kondusif dan terencana sesuai dengan yang diharapkan. dan untuk mengetahui seberapa pengaruhnya model *Cooperative Learning* tipe peta konsep terhadap keaktifan belajar siswa.

E. Landasan Teori

1. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning pada hakikatnya yaitu suatu pembelajaran yang lebih fokus kepada suatu tim belajar atau membentuk suatu pembelajaran dengan berkelompok. Seperti yang dikatakan oleh Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 161) menjelaskan

“Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*Group Learning*), yang merupakan istilah genetic bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif”. Selain itu menurut Artzt dan Newman dalam al-tabany (2014, hlm. 108), menyatakan bahwa “belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama”.

Adapun menurut Rusman (2012, hlm. 202) mengatakan “pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Darsosno dalam Sumantri (2015, hlm. 50) mengatakan “pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa penjelasan teori tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu pembelajaran yang membentuk kelompok tertentu dan didalam nya terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa, serta siswa dituntut untuk belajar secara aktif dan mandiri didalam sebuah kelompok, sehingga tersebut dapat terbentuknya proses berfikir yang aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan aktif dalam belajar ini dapat menimbulkan kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar sehingga dalam penguasaan materi pembelajaran siswa dapat saling berinteraksi antara siswa satu dengan siswa lainnya hal ini dapat membentuk kemampuan akademik dan kemampuan sosial siswa.

b. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Karakteristik yang dimiliki model *Cooperative Learning* tentunya memiliki perbedaan dari model pembelajaran yang lain, hal

tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kelompok belajar dan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam belajar dengan adanya kerjasama dalam penguasaan materi pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kemampuan akademik yang dimiliki oleh siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Rusman (2012, hlm. 206) mengatakan, “Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut”:

- 1) Pembelajaran secara tim
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
- 4) Keterampilan bekerja sama

Adapun karakteristik model *Cooperative Learning*, seperti yang dikemukakan oleh Slavin dalam Gunarto (2013, hlm. 54) menyatakan bahwa “tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu” :

- 1) Tujuan kelompok: *Cooperative Learning* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- 2) Pertanggungjawaban individu: keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas - tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan: kooperatif merupakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini, setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh

kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Sedangkan menurut Jannah (2018, hlm.15) mengatakan “adapun karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut”:

1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan untuk mencapai tujuan, oleh karena itu tim harus mampu membuat peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif memiliki beberapa fungsi, yaitu yang pertama berfungsi sebagai perencanaan pelaksanaan yakni menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, misalnya tujuan yang dicapai, bagaimana cara penyampaiannya, apa yang harus dicapai untuk mencapai tujuan dan lain-lain. Kedua berfungsi sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif. Ketiga, berfungsi sebagai kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan pada pembelajaran kooperatif karena tanpa kerjasama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil maksimal.

4) Keterampilan bekerjasama

Keterampilan bekerjasama ini dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Cooperative*

Learning lebih menekankan pada pembelajaran proses kerjasama dan interaksi siswa didalam pembelajaran kelompok, hal ini tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan akademik dan penguasaan materi pembelajaran siswa saja melainkan untuk melihat adanya unsur kerjasama atau pembelajaran secara tim dalam penguasaan materi didalam kelompok. Selain itu adanya manajemen dalam pembelajaran seperti menentukan sebuah perencanaan pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, kemudian adanya kemauan siswa untuk bekerja sama dalam setiap kegiatan belajar dikelas, setelah itu siswa harus memiliki keterampilan bekerjasama dalam beberapa aktivitas belajar seperti mengkomunikasikan hasil dari penguasaan materi bersama teman kelompok.

c. Langkah - Langkah Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* memerlukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran dan karakter setiap siswa, hal tersebut agar belajar terencana dengan baik sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam setiap pembelajaran maka dari itu untuk menumbuhkan kemampuan berfikir siswa, perlu membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan dipilih. Menurut Suprijono (2015, hlm. 84) mengatakan “terdapat enam langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisir peserta didik kedalam tim – tim belajar, membantu kerja tim dan belajar, mengevaluasi, memberikan pengakuan dan penghargaan”

Adapun menurut Arends dan Kilcher (2010) dalam Nurlaila (2019, hlm. 216) menyatakan bahwa “langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yaitu”:

- 1) Memilih tipe pembelajaran pembelajaran kooperatif yang akan digunakan, karena setiap pendekatan pembelajaran

kooperatif memberikan beberapa karakteristik umum, namun masing-masing memiliki langkah-langkah yang berbeda.

- 2) Memilih tujuan dan konten pelajaran, yaitu fokus konten akademik dan keterampilan-keterampilan sosial yang diajarkan.
- 3) Pengelompokan peserta didik secara heterogen sebaiknya dimulai dengan kelompok sederhana yang terdiri dari 4 atau 3 orang, kemudian dikelompokkan 4-6 orang, sehingga menjadi ukuran ideal.
- 4) Mengumpulkan dan mengorganisir peserta didik untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya.
- 5) Mengorganisir lingkungan belajar dan guru memfasilitasi kerja kelompok.

Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm. 211) menyatakan bahwa “langkah-langkah pembelajaran kooperatif yaitu seperti gambar tabel F.1 dibawah ini”:

Tabel c.1

Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok

	agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari penjelasan langkah-langkah tersebut, maka peneliti simpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran model *Cooperative Learning* ini memiliki beberapa tahapan yang harus disiapkan terlebih dahulu oleh pendidik seperti menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, menyajikan sebuah informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, mengevaluasi serta memberikan penghargaan kepada siswa, agar setiap pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mengemukakan hasil pemikirannya terhadap pembelajaran.

d. Sintak Model *Cooperative Learning*

Suatu model pembelajaran tentunya perlu memiliki beberapa sintaks dalam pembelajaran agar pelaksanaan dalam belajar sesuai dengan yang diharapkan, dengan adanya sintak dalam model pembelajaran, maka pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan tidak merasa bosan dalam belajar. Menurut Triani (2016,

hlm. 222) menyatakan bahwa “sintak dalam pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut”:

- 1) Pendidik merancang program pembelajaran
- 2) Pendidik merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.
- 3) Dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, pendidik mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi dikelas, pendidik bertindak sebagai moderator.
- 5) Pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri terhadap jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menimpang yang dilakukan selama pembelajaran.

Selain itu, sintaks model *Cooperative Learning* menurut Rusman (2012) dalam Nurhadi (2019, hlm. 78-79) mengatakan “ada empat tahapan sintaks, yaitu”:

- 1) Penjelasan materi: tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dan berinteraksi dalam kelompok agar siswa memiliki pemahaman yang sama dan jelas terkait dengan pokok materi pelajaran yang akan dibahas.
- 2) Belajar kelompok: ini merupakan lanjutan dari tahapan penjelasan materi setelah itu guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk bekerjasama membahas materi yang telah ditentukan.
- 3) Penilaian: tahapan yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan penilaian tes maupun nontes yang bertujuan untuk menilai hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Setiap informasi yang didapatkan dari hasil penilaian dijadikan sumber autentik dan dipadukan untuk memberikan keputusan terhadap hasil akhir belajar yang dicapai oleh setiap siswa.
- 4) Pengakuan tim: tahapan dimana guru menetapkan tim kelompok yang paling menonjol atau berprestasi dalam

proses pembelajaran dengan pemberian penghargaan, atau pengakuan yang diharapkan akan memotivasi kelompok lain untuk terus meningkatkan prestasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun sintaks model pembelajaran *Cooperative Learning* yang dikemukakan oleh Nur (2018, hlm. 154) menyatakan bahwa “beberapa sintaks utama dalam pembelajaran model *Cooperative Learning*, yaitu”:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi: guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi.
- 2) Menyajikan informasi: guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi melalui bacaan keadaan siswa.
- 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kerjasama: guru menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana siswa membentuk kelompok belajar dan memberi bantuan kepada setiap kelompok agar melakukan kerjasama yang efektif.
- 4) Membimbing kelompok kerja dan belajar: guru membimbing setiap kelompok dalam kerjasama kelompok.
- 5) Evaluasi: guru mengevaluasi hasil pembelajaran kelompok atau setiap kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.
- 6) Memberikan penghargaan: guru mencari cara menghargai atau mengapresiasi hasil kerja kelompok baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan, maka peneliti simpulkan bahwa dalam sintaks pembelajaran model *Cooperative Learning* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan penggunaan beberapa media atau alat bantu belajar maka siswa akan merasa bahwa pembelajaran tidak mudah bosan dan dapat mengembangkan proses berfikir siswa dengan teman kelompoknya. Sintaks ini dapat memudahkan pendidik untuk merangsang potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil dari beberapa orang siswa, sehingga penguasaan materi pembelajaran dapat berkembang dalam suasana belajar terbuka. Aktivitas yang dilakukan guru/siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu

pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar setelah itu guru mempersiapkan penyajian materi yang akan dibahas, sesudah guru melakukan komunikasi mengenai pembahasan materi kemudian siswa di bagi kedalam beberapa kelompok belajar dan guru memantau kegiatan belajar dengan melakukan pendekatan dari kelompok satu ke kelompok lain, guru melakukan penilaian pembelajaran dalam kelompok dan terakhir guru memberikan penghargaan untuk mengapresiasi hasil kerja kelompok baik secara individu ataupun kelompok. Lalu di akhir guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi atau kesimpulan selama kegiatan berlangsung.

e. Ciri – Ciri Pembelajaran *Cooperative Learning*

Belajar dengan menggunakan model pembelajaran memiliki beberapa ciri tersendiri, ciri tersebut dapat dijadikan gambaran umum untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga belajar dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa. Menurut Eveline dan Nara (2010) dalam Sumantri (2015, hlm. 51), memaparkan beberapa ciri – ciri pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi interaksi langsung diantara siswa.
- 3) Setiap anggota bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman – teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan – keterampilan interpersonal kelompok, dan
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok pada saat diperlukan.

Adapun ciri-ciri model *Cooperative Learning* menurut Carin dalam Fiteriani dan Suarni (2016, hlm. 6) mengatakan “pembelajaran kooperatif ditandai oleh ciri-ciri berikut”:

- 1) Setiap anggota mempunyai peran.
- 2) Terjadi interaksi langsung antar peserta didik.

- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya.
- 4) Peran guru adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Selain itu menurut Abdullah (2017, hlm. 22) mengatakan “berikut ini ciri-ciri model pembelajaran kooperatif, yaitu”: 1) siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar. 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah atau pengelompokan secara heterogen. 3) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan beberapa ciri dari model pembelajaran *Cooperative Learning*, maka peneliti simpulkan bahwa model *Cooperative Learning* memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam penyampaian materi pembelajaran. Pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran, hal tersebut terlihat dari interaksi siswa dalam belajar kelompok, sehingga adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa mengenai pembelajaran yang akan dipelajari. Dan siswa pun akan merasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat ataupun bertanya pada setiap pembelajaran kelompok berlangsung karena penguasaan materi belajar siswa sudah mampu mencapai kepada pengembangan ide atau pikiran mengenai materi yang telah disampaikan.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

1) Kelebihan Model *Cooperative Learning*

Selain manfaat yang dimiliki model pembelajaran ini, adapun kelebihan yang dimiliki model *Cooperative Learning* yaitu salah satunya untuk menumbuhkan atau mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan prestasi siswa dalam setiap belajar. kelebihan yang model *Cooperative Learning* Menurut Hill dan Hill dalam Rofik

(2010, hlm. 9) mengemukakan pendapat terdapat beberapa kelebihan kooperatif learning adalah:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa.
- 2) Memperdalam pemahaman siswa.
- 3) Menyenangkan siswa.
- 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan
- 5) Mengembangkan sikap positif siswa.
- 6) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri.
- 7) Membuat belajar secara inklusif
- 8) Mengembangkan rasa saling memiliki.
- 9) Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Adapun kelebihan dalam model kooperatif menurut Lasmawan

(2010) dalam Ningzaswati dkk (2015, hlm. 4) menjelaskan:

Pembelajaran kooperatif dapat membuat suasana belajar dalam kelas menjadi lebih menyenangkan dan lebih memiliki arti yang baik, dapat melihat dan menentukan pemecahan masalah yang sulit dan dicari jalan penyelesaiannya, menjadi model pembelajaran yang efektif untuk dikembangkan pada pembelajaran terpadu, siswa dapat berfikir lebih aktif dan kreatif pada setiap kegiatan diskusi kelompok, model ini mampu membuat siswa belajar sesuai dengan pengalaman dan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, serta mampu membuat siswa untuk mengemukakan pendapat dan menghargai berbagai pendapat dari siswa lainnya, sehingga dapat menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa yang baik.

Sejalan dengan pendapat diatas, keunggulan model *Cooperative Learning* menurut Suparmi (2012, hlm. 116) menyatakan bahwa “keuntungan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, meningkatkan daya ingatan siswa, meningkatkan kepuasan siswa dengan pengalaman belajar, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan”.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli mengenai kelebihan pembelajaran *Cooperative Learning*, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan dalam model

pembelajaran ini dapat menimbulkan keuntungan yang besar bagi siswa untuk mengembangkan segala kemampuan akademik dan sosial siswa setiap pembelajaran berlangsung. Seperti siswa dapat berkomunikasi dan bersosialisasi mengenai materi pembelajaran yang akan di bahas dengan kelompoknya, dapat berfikir kritis, aktif dan mandiri dalam belajar sehingga penguasaan siswa dalam materi pembelajaran dapat berkembang dan siswa mendapatkan kepercayaan diri yang penuh dalam setiap presentasi yang sudah dibahas dengan teman kelompoknya.

2) Kekurangan Model Cooperative Learning

Selain kelebihan dalam model pembelajaran, setiap model pembelajaran manapun pasti memiliki beberapa kekurangan yang perlu pendidik jadikan acuan atau pembelajaran untuk kedepannya agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. beberapa kelemahan yang terdapat pada pembelajaran *Cooperative learning* menurut Sumantri (2015, hlm. 55) mengatakan “kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor yaitu faktor (*intern*) dan faktor (*ekstern*). Faktornya yaitu sebagai berikut”:

- 1) Guru harus mempersiapkan secara matang, disamping itu memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka diperlukan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas luas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Adapun kekurangan model *Cooperative Learning* menurut Suprijono dalam Fiteriani dan Suarni (2016, hlm. 9) menjelaskan “terdapat beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Untuk memberikan pemahaman tentang filosofis pembelajaran kooperatif pada siswa memerlukan waktu yang cukup panjang
- 2) Untuk siswa yang dianggap mempunyai kelebihan, contohnya, dia merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- 3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-penerapan pembelajaran ini.
- 4) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Rusman (2011) dalam Ningsih dkk (2016, hlm. 104) menjelaskan “model *Cooperative Learning* memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) Diperlukan bimbingan dari guru, 2) waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa bermain-main dalam pembelajaran, 3) guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai”.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kekurangan dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* ini dapat dijadikan acuan atau pembelajaran untuk pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran kepada siswa. Kekurangan yang dimiliki model ini yaitu guru memerlukan waktu yang cukup panjang dalam kegiatan belajar, kemudian guru harus menyiapkan alat dan biaya yang cukup memadai untuk mengembangkan media pembelajaran, dalam kegiatan diskusi berlangsung penguasaan materi hanya didominasi oleh seseorang yang terlihat lebih menonjol sehingga membuat siswa yang lain menjadi pasif, dan yang terakhir adanya aktifitas belajar yang hanya didasarkan pada kemauan secara individual.

2. Peta Konsep

a. Pengertian Peta Konsep

Peta konsep bisa dikatakan sebagai suatu alat bantu dalam pembelajaran yang berupa konsep tertentu yang di hubungkan kedalam beberapa konsep lainnya dan di dalamnya memiliki garis besar suatu materi dan penjelasan yang dikemukakan oleh siswa. Berdasarkan pemahaman yang ada, dalam suatu konsep tertentu dan dimiliki oleh suatu pembelajaran dalam istilah peta konsep. “Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana suatu konsep tunggal dihubungkan ke konsep lain pada kategori yang sama” Martin dalam Trianto (2014, hlm. 185).

Adapun pendapat menurut Artini (2014) dalam Anggara dkk (2018, hlm. 74) mengatakan “Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari” Selain itu menurut Novak dan Gowin dalam al- Tabany (2014, hlm. 177) menyatakan bahwa “cara untuk mengetahui konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep”

Berdasarkan beberapa penjelasan teori tersebut, peneliti simpulkan bahwa peta konsep merupakan suatu konsep yang menghubungkan konsep tunggal kepada konsep lain yang didalamnya terdapat isi dari inti suatu pengetahuan yang dapat dipelajari siswa dengan cara sederhana dan mudah dipahami. Sehingga dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menumbuhkan proses berfikir siswa menjadi lebih aktif.

b. Langkah – Langkah Peta Konsep

Terdapat beberapa langkah yang terdapat dalam peta konsep. Menurut Al – Tabany (2014, hlm. 187) mengemukakan “langkah – langkah dalam membuat peta konsep adalah sebagai berikut: 1)

Memilih suatu bahan bacaan, 2) Menentukan konsep – konsep yang relevan, 3) Mengurutkan konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif, 4) Menyusun konsep tersebut dalam suatu bagan”.

Sedangkan langkah-langkah dalam pembuatan peta konsep menurut Areds dalam Hartantio dan Buditjahjanto (2014, hlm.135) menyatakan “langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut”:

Tabel b.1
Langkah-langkah dalam membuat peta konsep

Langkah 1	Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep . contoh ekosistem
Langkah 2	Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama. Contoh individu, populasi, komunitas.
Langkah 3	Tempatkan ide-ide utama di tengah atau dipuncak peta tersebut.
Langkah 4	Kelompokkan ide-ide sekunder disekeliling ide utama secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Suryani (2015, hm. 38) mengatakan “langkah-langkah strategi peta konsep (*mind mapping*) adalah sebagai berikut”:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa, sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.

- 4) Tiap kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban hal diskusi.
- 5) Setiap kelompok (diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya, guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- 6) Data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberikan bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah dalam membuat peta konsep diatas, peneliti simpulkan bahwa langkah atau cara ini bisa diterapkan dalam setiap pembelajaran dengan menggunakan peta konsep, agar suatu pembelajaran dapat tersusun sesuai dengan rencana yang dipersiapkan oleh pendidik. Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu guru atau siswa dapat memilih suatu bacaan yang akan dijadikan bahan pembuatan peta konsep, kemudian guru dan siswa menentukan ide utama atau pokok dalam bacaan tersebut, lalu siswa dapat mengurutkan ide utama atau materi utama di tengah atau di puncak peta konsep, setelah itu maka siswa dapat menyusun konsep tersebut kedalam satu bagan yang akhirnya siswa dapat membuat kesimpulan dalam belajar melalui bagan atau peta konsep yang telah disusun dan dilakukan dengan teman kelompoknya. Hal ini membuat kemampuan sosial siswa menjadi lebih berkembang dengan baik dan membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar.

c. Sintak Peta Konsep

Sintak dalam peta konsep (*Concept mapp*) bisa dikatakan sebagai alat pendukung dalam model pembelajaran yang memiliki gambar tentang konsep utama yang saling berhubungan, peta konsep merupakan salah satu model pembelajaran aktif. Adapun menurut Putri (2016, hlm. 630) menjelaskan “proses pembelajaran dari peta konsep memiliki beberapa sintaks, adalah sebagai berikut: “1) Pemberian masalah/konsep, 2) Pembentukan kelompok, 3) Mencatat alternatif jawaban, 4) Pembacaan hasil diskusi, 5) Penempelan hasil diskusi, 6) Mengidentifikasi hasil diskusi”.

Selain itu menurut Mrrgono (2010, hlm 12-13) mengatakan “sintak dalam metode peta konsep (*concept mapp*) adalah”:

- 1) Memilih materi pokok yang dipelajari.
- 2) Meminta siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan tentang materi pokok yang akan dipelajari sebanyak mungkin dalam bentuk konsep-konsep.
- 3) Kemudian meminta siswa untuk memilih- milih konsep utama dari ide atau gagasan yang telah dikemukakan sebelumnya.
- 4) Meminta siswa untuk menulis kembali konsep-konsep utama ke dalam bentuk peta konsep pada kertas kosong.
- 5) Setelah itu mintalah siswa menggambarkan konsep-konsep yang saling berhubungan.
- 6) Setelah semua konsep telah digambarkan pastikan semua siswa memberi garis tanda saling berhubungan antar konsep
- 7) Mengajak seluruh kelas untuk mengoreksi dan mengevaluasi terhadap peta-peta yang telah dipresentasikan.
- 8) Guru mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep tertentu.

Sedangkan sintaks peta konsep menurut Fatmawati dkk (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa “sintaknya pembelajaran peta konsep adalah menginformasikan kompetensi, menyajikan permasalahan terbuka, peserta didik berkelompok untuk menanggapi dan memuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, peserta didik membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, membimbing evaluasi dan refleksi”.

Berdasarkan penjelasan beberapa teori mengenai sintak peta konsep, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memberikan penjelasan tentang konsep pembelajaran yang akan dilakukan, selanjutnya guru memberikan arahan kepada siswa untuk membentuk kelompok dan guru menyajikan suatu permasalahan dalam materi pembelajaran, setelah itu siswa membuat beberapa alternatif jawaban dalam masalah yang telah disajikan dalam bentuk peta konsep, beberapa kelompok diminta untuk mencari garis besar dari jawaban masalah dalam materi pembelajaran dan dijadikan gambar konsep-

konsep yang saling berhubungan, lalu kelompok diminta untuk melakukan diskusi di depan dengan menyajikan hasil karya peta konsep yang telah dibuat, dan setelah itu guru dan siswa mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dipelajari.

d. Ciri – Ciri Peta Konsep

Selain itu terdapat beberapa ciri – ciri tersendiri yang dimiliki peta konsep untuk pembelajaran. Ciri dari peta konsep ini selalu di aplikasikan guru dalam setiap kegiatan belajar, agar siswa lebih aktif dalam mengorganisasikan pengetahuannya sendiri melali konsep-konsep yang saling berhubungan antara konsep satu dengan yang lainnya. Adapun menurut Erman dalam al- Tabany (2014, hlm. 185) mengemukakan ciri – ciri peta konsep sebagai berikut:

- 1) Peta konsep atau pemetaan konsep adalah ilustrasi grafis konkret cara untuk memperlihatkan konsep dan proporsi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi dan matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang study itu lebih jelas dan mempelajari bidang study itu lebih bermakna.
- 2) Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan proporsional antara konsep – konsep.
- 3) Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep lain.
- 4) Bila dua atau lebih konsep digabarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hierarki pada peta konsep tersebut.

Adapun ciri-ciri peta konsep, menurut Eryanti (2015, hlm. 50) menyatakan bahwa “ciri-ciri peta konsep antara lain sebagai berikut”:

- 1) Peta konsep adalah bentuk dari konsep-konsep atau proposisi-proposisi suatu bidang studi agar lebih jelas dan bermakna.
- 2) Peta konsep adalah suatu gambaran yang berbentuk dua dimensi dari suatu bidang studi, atau bagian dari bidang studi yang memperlihatkan tata hubungan antara konsep-konsep. Di samping itu juga memperlihatkan bentuk belajar kebermaknaan dibanding cara belajar bentuk lain dengan tidak memperlihatkan hubungan-hubungan

konsep-konsep peta konsep memperlihatkan hubungan satu konsep antara satu dengan yang lainnya.

- 3) Setiap konsep memiliki bobot yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, ia dapat berbentuk aliran air, cabang pohon, urutan-urutan kronologis, dan lain sebagainya.
- 4) Peta konsep berbentuk hirarkis, mana kala suatu konsep yang dibawahnya terdapat beberapa konsep, maka konsep itu akan lebih terurai secara jelas sehingga apapun yang berkaitan dengan konsep tersebut akan timbul seperti: fungsi, bentuk, contoh, tempat dan sebagainya.

Selain itu, ciri-ciri peta konsep menurut Zakaria (2017, hlm. 301) mengatakan “adapun ciri-ciri peta konsep adalah”:

- 1) Peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi suatu materi pelajaran. Dengan membuat sendiri peta konsep, siswa melihat materi pelajaran itu lebih jelas dan mempelajari materi itu lebih bermakna.
- 2) Suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari satu pelajaran atau suatu bagian dari satu bidang studi, ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep. Hal ini yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antar konsep-konsep, dengan demikian hanya memperlihatkan gambar satu dimensi saja. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting, melainkan juga hubungan antara konsep-konsep itu.
- 3) Cara menyatukan hubungan antar konsep, tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada beberapa peta konsep yang lebih inklusif dari peta konsep yang lain.
- 4) Hirarki. Bila ada dua atau lebih peta konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah hirarki dari peta konsep.

Berdasarkan beberapa penjelasan ciri-ciri dari peta konsep, maka peneliti simpulkan bahwa peta konsep memiliki peranan peting dalam pembelajaran bermakna, karena ciri dalam peta konsep ini siswa dapat melihat proposisi materi pembelajaran lebih jelas dan dapat mempelajari materi dengan baik, kemudian adanya gambar bagan dari satu pelajaran yang hanya menggambarkan konsep-konsep

peting dalam materi pembelajaran, lalu tidak semua konsep memiliki bobot yang sama untuk dijadikan bagan-bagan dalam pembelajaran, ciri selanjutnya ada konsep yang di gambarkan sehingga membentuk suatu konsep menjadi sebuah hirarki pada peta konsep tersebut. Peta konsep ini dapat memudahkan siswa dalam belajar mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki siswa agar membentuk suatu topik tertentu. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan guru untuk melakukan kegiatan belajar serta mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh siswa.

e. Manfaat Peta Konsep

Peta konsep memiliki suatu keunggulan yang baik bagi pembelajaran siswa dalam berkelompok, peta konsep bisa dikatakan sebagai media atau alat bantu bagi pendidik untuk mengajar pembelajaran agar lebih praktis dan efisien dalam belajar, selain itu peta konsep memiliki manfaat salah satunya yaitu sebagai alat evaluasi pemahaman belajar siswa. Adapun manfaat peta konsep menurut Buzan dalam Hendrizal dan Anggraeni (2019, hlm. 15) menyatakan bahwa “berpendapat bahwa peta konsep berguna untuk: ”1) membantu peserta didik belajar, mengatur dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, 2) menggolongkan informasi yang mendapatkan akses seketika atau daya ingat yang sempurna”.

Adapun manfaat peta konsep menurut Rustaman (2015) dalam Hayun (2020, hlm. 244) mengatakan “menjelaskan bahwa peta konsep memiliki fungsi yang luas mencakup: 1) strategi pembelajaran, 2) strategi belajar, 3) strategi perencanaan kurikulum, 4) alat untuk evaluasi pemahaman siswa”. Sedangkan menurut Suyatmi (2010) dalam Hayun (2020, hlm. 244) menjelaskan “bahwa penyajian peta konsep merupakan suatu cara yang baik bagi pembelajar untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru. Selain sebagai

alat metakognitif, peta konsep juga bisa digunakan sebagai alat evaluasi. Keunggulan lain dari peta konsep adalah dapat membantu retensi siswa.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan manfaat peta konsep, maka peneliti simpulkan bahwa peta konsep memiliki berbagai macam kegunaan atau keunggulan yang baik bagi pembelajaran siswa, karena peta konsep bisa dikembangkan sebagai alat bantu media yang efektif untuk mengevaluasi kegiatan belajar siswa, sehingga hal tersebut dapat memudahkan guru ataupun siswa dalam pengembangan materi pembelajaran secara berkelompok agar siswa memiliki kemampuan berpikir aktif dan kritis dalam setiap belajar. Peta konsep pun dapat menjadi sebuah alat bagi siswa, untuk melihat sejauh mana siswa sudah memahami materi belajar yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa bisa menguasai materi belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan belajar Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi guru dengan siswa yang dapat menciptakan suatu kemampuan berkomunikasi, hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran serta menciptakan suatu pembelajaran yang aktif dan kondusif Lasia dkk (2014, hlm. 2-3) menjelaskan “keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa, ataupun siswa itu sendiri”. adapun Wibowo (2016, hlm. 130) menjelaskan bahwa “keaktifan belajar siswa merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik, siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas lebih mejadi kondusif” selain itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) dalam Prasetia (2019, hlm. 35) menjelaskan “keaktifan belajar

siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran dan dengan melibatkan fisik siswa”.

Berdasarkan pengertian teori – teori tersebut, peneliti simpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu pengajaran yang berfokus kepada siswa dan pembelajaran tersebut lebih banyak siswa yang mencari suatu pengetahuan baru atau materi pembelajaran berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, hal tersebut dapat melatih proses berfikir siswa menjadi lebih aktif dan memiliki pemahaman yang luas mengenai materi belajar. Sehingga penguasaan materi dalam belajar tersebut lebih didominasi oleh siswa dari pada pendidik karena hal itu dapat megembangkan kemampuan akademik siswa dalam belajar menjadi lebih aktif.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Setiap pembelajaran tentunya memiliki peran yang sangat besar bagi guru dan siswa untuk mengembangkan proses berfikir agar belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salain itu dengan adanya pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan strategi atau model pembelajaran, hal tersebut membuat proses belajar menjadi aktif, kreatif dan mandiri serta menyenangkan bagi siswa. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar. Menurut Nurjanah (2019, hlm. 26) menjelaskan”:

- 1) Faktor internal yaitu, faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi: fisiologis (kesehatan jasmani) dan psikologis (perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan).
- 2) Faktor eksternal yaitu, faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi: lingkungan sosial (lingkungan sosial sekolah) dan lingkungan non sosial (gedung, sekolah, alat-alat belajar, cuaca, waktu belajar, dan sebagainya).

Selain itu terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut Syah (2013) dalam Prasetyo (2015, hlm. 683-684) menyatakan bahwa:

keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai hal, faktor tersebut bisa berasal dari internal yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri yang mempengaruhi peserta aktif dan tidak aktif ketika pembelajaran dikelas hal ini biasa di sebabkan kepercayaan diri siswa ketika bertanya, menjawab sebuah pertanyaan, atau lainnya, selanjutnya faktor dari eksternal, faktor ini merupakan faktor dari luar diri peserta didik, bisa teman, atau orang tua, yang mengakibatkan peserta didik menjadi aktif, selanjutnya faktor yang mempengaruhi peserta didik aktif adalah dari pendekatan belajar, faktor ini berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran serta kegiatan belajar yang tidak monoton di kelas yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, dengan begitu suasana kelas akan menjadi lebih aktif.

Sedangkan menurut Muhbin (2012) dalam Kosasih dan Mulyani (2017, hlm. 412-413) menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut”:

- 1) Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi:
 - a. Aspek fisisologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - b. Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.
- 2) Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keaktifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu terdapat beberapa faktor seperti faktor internal (faktor dalam diri), faktor eksternal (faktor luar diri), dan faktor pendekatan belajar. faktor tersebut salah satunya memberikan dorongan kepada siswa atau motivasi dalam setiap pembelajaran, agar siswa memiliki jiwa yang mandiri dan berani dalam mengemukakan pendapatnya mengenai materi belajar dan siswa tidak mudah patah semangat untuk belajar memahami setiap materi pembelajaran, pendidik pun harus memperhatikan kondisi lingkungan belajar anak baik itu didalam kelas maupun luar kelas. Sehingga adanya pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran dan partisipasi siswa dalam setiap belajar.

c. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Perlunya indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran, hal tersebut dilakukan untuk menunjang keberhasilan suatu belajar menjadi lebih aktif, mandiri dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar baik itu belajar individu maupun kelompok. Sehingga dapat dilihat dari indikator keaktifan belajar siswa yang dibentuk dalam beberapa macam. Indikator keaktifan belajar siswa menurut Sudjana dalam Wibowo (2016, hlm. 130) menyatakan bahwa “indikator keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut”:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil – hasil yang diperolehnya.

Adapun indikator keaktifan siswa dalam belajar, menurut Rosalina (2017, hlm. 3) mengatakan “:

- 1) Siswa perhatian terhadap penjelasan guru.
- 2) Aktif bertanya kepada guru terkait materi yang disampaikan.
- 3) Kerjasama dalam kelompok.
- 4) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok.
- 5) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok.
- 6) Aktif menyanggah atau menyetujui pendapat dalam kelompok.
- 7) Saling membantu dan menyelesaikan masalah dalam kelompok.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Sudjana (2010) dalam Aningsih dan Sapitri (2018, hlm. 53) menjelaskan “indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut”:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat dan kebutuhan.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Berusaha dan memiliki kreativitas dalam belajar sampai menyelesaikan kegiatan belajar dan mencapai keberhasilan.
- 4) Memiliki kebebasan atau kemauan dalam belajar tanpa adanya tekanan atau paksaan dari guru atau orang lain (kemandirian belajar)

Berdasarkan beberapa indikator keaktifan siswa belajar diatas, maka peneliti simpulkan bahwa indikator keaktifan belajar siswa yaitu adanya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran ketika guru melakukan penjelasan terhadap materi belajar, siswa harus berusaha memiliki kreativitas dalam penguasaan materi yang baik sehingga pembelajaran menjadi aktif dan siswa mampu memecahkan suatu permasalahan dalam belajar. Selain itu siswa melakukan pertanyaan kepada guru ataupun kelompok lain terkait dengan materi yang mereka pelajari, hal ini dilakukan agar siswa mampu kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan belajar. Lalu siswa memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menyanggah dan mengemukakan pendapatnya kepada masing-masing kelompok terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama.

d. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa biasanya dicirikan dengan adanya interaksi belajar antara guru dengan siswa yang mana siswa lebih banyak mendominasi kegiatan belajar, sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitas dalam belajar dan siswa mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam penguasaan materi yang biasa dilakukan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun upaya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa menurut Marno dan Idris (2012) dalam Jakfar (2018, hlm. 105) menyatakan bahwa “terdapat beberapa cara bagi guru atau upaya untuk meningkatkan siswa aktif dalam pembelajaran, yaitu”:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara optimal, dengan cara memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan melakukan dengan kreativitasnya sendiri, jangan dibatasi selama kreativitas siswa masih dalam kerangka menunjang pencapaian kompetensi.
- 2) Memberikan layanan bimbingan belajar sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.
- 3) Memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar itu kebutuhan hidup.

Selain itu cara atau upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, menurut Supriadie dan Darmawan (2013) dalam Jakfar (2018, hlm. 105-106) menyatakan bahwa “agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, salah satu caranya adalah menggunakan sistem pembelajaran fisik. Sistem pembelajaran fisik diperlukan untuk mempelajari informasi baru, memahami konsep-konsep yang sulit, dan mengembangkan kecakapan baru”.

Adapun upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, menurut Sinar (2018) dalam Nugraha dkk (2019, hlm. 6) menjelaskan:

Upaya untuk mendorong keaktifan siswa dapat dilakukan dengan cara diskusi, cara ini dapat mendorong siswa aktif ketika pembelajaran di kelas, dalam kegiatan diskusi guru hanya bertugas sebagai fasilitator yang artinya hanya membimbing siswa pada saat diskusi berlangsung, siswa akan melakukan tanya jawab dengan siswa lain, sehingga semua siswa aktif dalam kegiatan diskusi ini, suasana belajar pun akan berubah, siswa akan lebih banyak aktif dibandingkan dengan guru

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, peneliti simpulkan bahwa ada banyak cara atau upaya agar siswa aktif dalam setiap pembelajaran, salah satunya yaitu guru harus lebih banyak mengembangkan inovasi baru terhadap materi ataupun media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Materi pembelajaran yang sederhana sehingga dapat mudah untuk dipahami oleh siswa, serta memberikan materi yang berupa pemecahan suatu masalah dalam belajar agar siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dikegiatan belajar kelompok. Tak lupa guru pun memberikan media pembelajaran yang kreatif dalam setiap pembelajaran sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kreativitas siswa dan keaktifan dalam setiap pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis - jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah suatu kegiatan yang mengembangkan serta menemukan pengetahuan baru dengan fakta atau kebenarannya memang ada dengan penyertaan contohnya. Jenis penelitian yang biasanya dilakukan yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jenis pada penelitian yang saat ini digunakan yaitu dengan menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan. Jenis dalam penelitian dibagi lagi kedalam beberapa jenis, seperti yang dikemukakan oleh Hardani dkk (2020, hlm. 348-250) menyatakan bahwa “ 1) jenis penelitian

menurut pendekatan analitik, 2) jenis penelitian menurut tujuan, 3) jenis penelitian menurut waktu, dan 4) jenis penelitian menurut rancangan”.

Sedangkan menurut Ulfa (2013) dalam Hutagalung dan Utomo (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa “dalam jenis penelitian kualitatif akan dikelompokkan menjadi 6 bidang, yaitu: fenomenologi, etnografi, studi kasus, *grounded theory*, historis, dan deskriptif kualitatif”. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Hadi dalam Failasuf (2015, hlm 74) mengatakan “jenis-jenis penelitian dapat digolongkan sebagai berikut: 1) menurut bidangnya, 2) menurut tempatnya, 3) menurut pemakainnya, 4) menurut tujuan umumnya, 5) menurut tarafnya, dan 6) menurut pendekatannya”.

Berdasarkan dari beberapa jenis penelitian, peneliti simpulkan bahwa jenis penelitian ini membantu mendefinisikan penelitian yang akan dilakukan. Jenis penelitian ini memiliki beberapa perbedaan namun pada hakikatnya memiliki inti yang tidak jauh berbeda dengan jenis lainnya. Namun biasanya penelitian memilih jenis penelitian kualitatif, kuantitatif ataupun campuran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi literatur atau studi kepustakaan. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Zed dalam Khatibah (2011, hlm. 38) menjelaskan “studi pustaka adalah penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi – fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan – bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset di lapangan”.

Selain itu, studi pustaka yang dikemukakan oleh Sugiyono 2012 dalam Mirzaqon (2018, hlm. 4) mengatakan “kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti”. Sedangkan menurut Nuryana dkk (2019, hlm. 21) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan studi literatur

yaitu menyelesaikan suatu persoalan dengan menelusuri sumber – sumber tulisan yang sudah dibuat sebelumnya seperti dari buku- buku, jurnal dan lain sebagainya”.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai studi literatur, maka dapat disimpulkan bahwa studi literatur adalah sebuah penelitian yang mengkaji suatu persoalan dan ditelusuri kebenarannya sehingga dapat dijadikan referensi dan catatan untuk pengolahan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini memiliki persoalan yang lebih mendalam untuk diungkap sebuah kebenarannya, penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang telah ada dan dalam mencari persoalan ini bisa berupa buku, jurnal, atau artikel lainnya yang dapat menunjang penelitian studi kepustakaan atau studi literatur.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian bisa dikatakan sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan dengan mencari fakta, data atau prinsip tertentu yang ada dalam sebuah penelitian. Pendekatan penelitian biasanya dilakukan oleh peneliti yang sudah melakukan pengembangan desain atau riset yang sudah dilakukan oleh peneliti. seperti yang dikemukakan oleh Juliandi dkk (2014, hlm. 112) menjelaskan pendekatan penelitian merupakan suatu gambaran yang menggambarkan jenis atau bentuk penelitian yang mendasari pada sebuah penelitian. adapun definisi pendekatan penelitian menurut Sugiyono dalam Alda (2020, hlm. 209) menyatakan bahwa “pendekatan penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sedangkan menurut Timotius (2017, hlm. 5) menjelaskan pendekatan penelitian adalah sebuah metode dalam penelitian yang mengumpulkan sebuah data atau prosedur dan digunakan dalam kegiatan penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan gambaran jenis atau bentuk data penelitian yang terdapat sebuah informasi sehingga dapat digunakan untuk tujuan tertentu peneliti yang melakukan sebuah penelitian.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan penemuan alamiah untuk menghasilkan suatu data tertentu sehingga dapat memahami suatu fenomena yang bisa di ukur dengan situasi yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hlm. 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu:

penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sedangkan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Muhammad dan Hasan (2016, hlm. 16) menjelaskan “penelitian kualitatif yaitu berawal pada data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian”. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Bogdan dan Taylor dalam Muhammad dan Hasan (2016, hlm. 16) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Berdasarkan dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu penemuan yang bersifat alamiah, dan digunakan untuk menghasilkan suatu data tertentu serta dijadikan sebagai sumber data dan analisis data pada sebuah

penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami suatu fenomena yang dapat diukur dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam penelitian ini seorang peneliti harus mencari data fakta terkait penelitiannya agar sebuah penemuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulannya.

2. Sumber Data

Sumber data bisa dikatakan sebagai suatu sumber yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data menurut Kartini dkk (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa “sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah”. Sedangkan menurut Arikunto (2010) dalam Kartini dkk (2016, hlm. 23) mengatakan “ sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Adapun penjelasan mengenai sumber data menurut Nugroho (2019, hlm. 105) menjelaskan “sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh dalam penelitian, sumber data digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini

Berdasarkan beberapa penjelasan menurut para ahli, maka peneliti simpulkan bahwa sumber data adalah sebuah data yang diperoleh untuk mencari kejelasan sebuah informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian sehingga memperoleh suatu data tertentu. Sumber data bisa berupa data primer dan sekunder, data ini digunakan tergantung penelitian yang diambil oleh seseorang yang akan melakukan penelitian tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang dilakukan peneliti untuk dikumpulkan kepada seorang pengumpul data. Menurut Sugiyono data (2012) dalam Kartini dkk (2016, hlm. 23) mengatakan “sumber primer adalah sumber data yang memberikan langsung data kepada pengumpul data”. Adapun sumber data primer, menurut Arikunto (2013) dalam Kartini dkk (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa “pengertian data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak, dan lain-lain”. Sejalan dengan pendapat diatas, data primer menurut Kartini dkk (2016, hlm. 23) menjelaskan “sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti simpulkan bahwa data primer bisa berupa data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak pertama melalui sebuah wawancara untuk dikumpulkan kepada pihak pengumpul data. hal tersebut dilakukan agar data dapat diteliti dengan baik oleh pengumpul data yang diperoleh dari pihak pertama.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan suatu data yang diperoleh dengan cara membaca, memahami melalui literatur. Data ini bisa dilihat dari sumber-sumber lain yang telah ada dan dilakukan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 309) mengatakan “ data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sedangkan menurut Hasan dalam Darmanto (2016, hlm. 19) menyatakan “ data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian”. Sejalan dengan pendapat diatas Sugiyono dalam Syukwansyah (2016, hlm. 155) menjelaskan “data

sekunder yaitu, data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, atau data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka data sekunder bisa dikatakan sebagai suatu data yang untuk menunjang data pokok dan mendukung masalah penelitian, sehingga data tidak bisa langsung diberikan kepada peneliti dan kepada masyarakat pengguna data. Dalam data sekunder, peneliti melakukan temuan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber data lain untuk dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan cara membaca, memahami, dan mempelajari sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ini berupa alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih dipermudah dalam mengolah sebuah data. Data disini yaitu sebuah bahan yang perlu di olah dan dapat menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan sebuah keterangan fakta. Adapun definisi teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Bajuri (2013, hlm. 158-159) mengatakan “instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya”.

Selain itu, menurut Hardani dkk (2020, hlm. 120-121) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menegetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Prasanti

(2018, hlm. 17) mengatakan “teknik pengumpulan dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi”.

Berdasarkan kajian dari penjelasan teknik pengumpulan data ini, peneliti simpulkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini bisa dilakukan dalam beberapa cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut dikumpulkan oleh peneliti kepada pengumpul data sesuai dengan data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, untuk mengumpulkan suatu data peneliti memerlukan hasil penelitian yang sudah diteliti. Setelah memperoleh hasil suatu data, maka data tersebut akan diolah menjadi tiga pengolahan.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, penggunaan teknik ini akan mempengaruhi data yang dihasilkan nantinya, teknik yang sering digunakan dalam pengumpulan data adalah Editing, Organizing, dan Finding. Editing merupakan kegiatan memeriksa kembali data yang diperoleh sebelumnya, apakah sesuai dengan yang dibutuhkan. Selanjutnya ada Organizing merupakan kegiatan menyusun data yang telah didapat dengan mengikuti kerangka yang sudah dibuat. Yang terakhir adalah kegiatan Finding, kegiatan ini merupakan akhir dari teknik dalam pengumpulan data, yaitu menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga menghasilkan kesimpulan diakhirnya. Teknik - teknik tersebut memiliki keterkaitan sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan.

Sedangkan menurut Afriyanto (2019, hlm. 13-14) mengatakan “teknik pengumpulan data digunakan dalam beberapa pengolahan, seperti”:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, *relevansi* dan keseragaman satuan atau kelompok kata.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh ke dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasar

dan relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

- c. *Finding*, yaitu melakukan analisa lanjutan dari hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori dan dalil-dalil serta hukum-hukum tertentu sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Waluyo (2017, hlm. 60) menyatakan “teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut”:

- a. *Organizing* yaitu suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- b. *Editing* disini adalah suatu kegiatan pengeditan akan ketepatan dan kebenaran suatu data.
- c. *Coding* adalah kegiatan untuk mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan apa yang akan dileliti agar lebih tepat.
- d. *Analyzing* yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang dapat diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa pengolahan seperti *Editing* dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan memeriksa kembali kelengkapan suatu data dan di cari kebenaran suatu data tersebut. Setelah itu peneliti melakukan *Organizing* yaitu, menyusun sebuah susunan data yang sudah ada dalam hasil temuan pengumpulan suatu data serta penyajian fakta data untuk penelitian. kemudian peneliti melakukan kegiatan *finding* atau disebut juga sebagai hasil dari pengorganisasian dalam pengumpulan suatu data. Lalu peneliti melakukan kegiatan *Coding* yaitu proses pemeriksaan data yang relevan agar penelitian dapat dilakukan lebih tepat, dan yang terakhir melakukan kegiatan *Analyzing* yaitu analisis lanjutan yang diperoleh dari hasil analisis *Editing* dan *Organizing*.

4. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan penelitian untuk mencari sebuah data dari hasil temuan observasi atau wawancara, sehingga pengumpulan data tersebut dapat dilakukan pada periode tertentu. Analisis data menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 109) menyatakan bahwa “analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah”. Sedangkan menurut Muhadjir dalam Rijali (2018, hlm. 84) menjelaskan “upaya mencari data dan menata catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”.

Adapun analisis data menurut Hasyim dan Listiawan (2014, hlm. 29) mengatakan “ analisis data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa di terjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreaatifitas dan daya kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapatkan hasil yang memuaskan”.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti simpulkan bahwa analisis data ini memiliki serangkai kegiatan untuk mencari sebuah data dari hasil temuan observasi atau wawancara, sehingga data tersebut bisa di analisa kebenarannya oleh pengumpul data agar penelitian dapat terlaksana sesuai dengan kaidah yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis data terbagi menjadi dua, yaitu Analisis data deduktif dan induktif.

a. Deduktif

Analisis data deduktif bisa dikatakan sebagai suatu proses berfikir dalam sebuah penelitian sehingga menarik sebuah kesimpulan yang bisa diakui kebenarannya. Analisis deduktif Menurut Wardhani dalam Rahmah (2018, hlm. 3) menyatakan

“Deduktif merupakan proses berfikir untuk menarik kesimpulan tentang hal khusus yang berpijak pada hal umum atau pada hal sebelumnya telah dibuktikan kebenarannya”. Sedangkan menurut Samosir dalam Warsono, (2014, hlm. 102) mengatakan “pendekatan deduktif sebagai suatu cara mengajar yang dikembangkan berdasarkan penalaran deduktif. Dengan demikian pendekatan deduktif dimulai dari definisi kemudian diikuti dengan contoh – contoh”. Sejalan dengan pendapat di atas, Busrah dalam Warsono (2014, hlm. 102) menjelaskan “pendekatan deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pertanyaan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa deduktif yaitu, suatu pendekatan yang mengembangkan proses berfikir seseorang dengan menarik suatu kesimpulan dalam sebuah penalaran sehingga menuju kepada sebuah kesimpulan yang bersifat umum dan khusus. Peneliti melakukan penelitian ini dengan memberikan suatu proses pemikiran yang bersifat kepada arah data yang akan diteliti dari penelitian seseorang kepada penelitian diri sendiri yang dapat dilakukan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

b. Induktif

Analisis induktif ini bisa dilakukan ketika seorang peneliti sudah melakukan analisa yang berkaitan dengan fakta atau fenomena yang ada sehingga menuju pada suatu kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Adapun analisis induktif menurut Wardhani dalam Rahmah (2018, hlm. 3) menjelaskan “induktif merupakan proses berfikir yang menghubungkan fakta – fakta atau kejadian – kejadian khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan menurut Amri dalam Aisyah (2016, hlm. 5) menyatakan “Induktif meruakan cara berfikir dimana suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat

individual”. Sejalan dengan pendapat diatas Hudyono dalam Aisyah (2016, hlm. 6) mengatakan “pendekatan induktif berperan dari hal – hal yang bersifat konkret ke yang bersifat abstrak, dari contoh khusus ke rumus umum”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa induktif merupakan suatu kegiatan proses berfikir seseorang yang menghubungkan adanya kejadian fakta yang sudah diketahui dimana dapat menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dengan demikian peneliti dapat melakukan kegiatan penelitian ini dari hasil proses berfikir sendiri untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya dalam melakukan suatu kegiatan penelitian.

c. Interpretatif

Interpretatif bisa diartikan sebagai pendekatan yang melihat sudut pandang suatu penelitian berdasarkan fakta atau hasil dari observasi dilapangan terhadap seseorang yang akan diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Muslim (2016, hlm. 78) mengatakan “interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. Adapun pendapat menurut Newman dalam Kuasairi (2019, hlm. 6-7) menyatakan bahwa “interpretatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial”. Selain itu menurut Machsun (2016, hlm 21) mengatakan “interpretatif pada prinsipnya bergantung pada studi lapangan, dengan menekankan pada studi observasi partisipatif (*partisipant observation studies*) yang melibatkan diri dalam satu kelompok masyarakat dan berpartisipasi dalam masyarakat itu, dengan wawancara mendalam (*in-dept interview*) dengan orang, dengan etnometodolgi, yaitu sebuah pengujian secara detail pada setiap kasus”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai interpretatif tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa interpretatif bisa dikatakan sebagai pendekatan yang lebih menekankan pada hasil riset atau observasi di lapangan sesuai dengan fakta atau pengalaman orang yang akan di teliti, pada pendekatan ini peneliti melakukan observasi secara detail pada setiap kasus yang berada di lapangan serta di uji kebenarannya.

d. Komparatif

komparatif dalam analisis data bisa dikatakan sebagai penelitian yang memiliki sifat membandingkan antara kelompok satu dan lainnya dengan variabel tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Efrianto (2019, hlm 3) mengatakan “penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih”. Sedangkan menurut Prativi dkk (2020, hlm. 110) menyatakan bahwa “analisis komparatif diartikan sebagai meneliti dengan membandingkan objek penelitian, yang akan dibandingkan bisa jadi satu kesamaan dan perbedaan fakta yang bisa dua atau lebih dari satu dan sifat dari objek yang ingin diteliti”. Adapun pendapat menurut Pristiyono dan Sahputra (2019, hlm. 39) menjelaskan “penelitian komparatif yang dimaksud yaitu untuk menyelidiki kausa yang mungkin untuk satu pola perilaku yang dilakukan dengan cara membandingkan subjek dimana pola tersebut tidak ada atau berbeda”.

Sejalan dari beberapa pendapat mengenai komparatif, maka dapat disimpulkan bahwa komparatif merupakan suatu penelitian yang sifatnya menyelidiki perbandingan suatu persamaan atau perbedaan sebuah fakta-fakta dari suatu objek yang akan diteliti berdasarkan variabel-variabel tertentu. Pendekatan ini peneliti melakukan perbandingan terhadap persamaan atau perbedaan suatu objek penelitian berdasarkan hasil dari fakta yang ada.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat macam seperti analisis data deduktif, induktif, interpretatif, dan komparatif. Keempat analisis data tersebut saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, setelah penelitian dilakukan peneliti melakukan pendekatan interpretatif yaitu melakukan observasi di lapangan sesuai dengan fakta atau kejadian yang ada sehingga dapat di uji kebenarannya, setelah itu peneliti melakukan penelitian komparatif yaitu menyelidiki hasil penelitian atau observasi dengan membandingkan fakta-fakta di lapangan, kemudian peneliti dapat melakukan analisis deduktif yaitu melakukan pengembangan dalam proses berfikir untuk menarik suatu kesimpulan dalam sebuah penalaran sehingga menuju kepada sebuah kesimpulan yang bersifat umum dan khusus. Setelah itu maka dapat dilakukan analisis induktif yaitu menghubungkan adanya kejadian fakta yang sudah diketahui dimana dapat menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum